

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangka Belitung merupakan salah satu pulau yang memiliki potensi perikanan yang tinggi baik perikanan darat maupun perikanan laut. Produksi perikanan budidaya lele di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, selama tahun 2013 mencapai 892,27 ton, mengalami kenaikan pada tahun 2014 yakni produksi pada tahun 2014 sebesar 1.619,67 ton, namun mengalami penurunan pada tahun 2015, yakni produksi lele sebesar 839,08 ton. Produksi ikan budidaya air tawar tersebar pada seluruh kabupaten di daerah Bangka Belitung dan rata-rata adalah jenis ikan lele. Produksi ikan air tawar yang paling tinggi produksinya selama 5 tahun terakhir adalah komoditas ikan lele. Produksi ikan air tawar (lele) saat ini merupakan prospek yang cukup bagus karena minat orang mengkonsumsi ikan air tawar meningkat (DKP Bangka Belitung, 2016).

Produksi ikan budidaya air tawar tersebar pada seluruh kecamatan di daerah Kecamatan Bangka Tengah dan rata-rata adalah jenis ikan lele. Bangka Tengah merupakan kabupaten yang cukup potensial untuk dijadikan lokasi penelitian karena dari sektor perikanan air tawar (lele) sudah sangat baik dan cukup maju. Produksi ikan air tawar (lele) saat ini merupakan prospek yang cukup bagus karena minat orang mengkonsumsi ikan air tawar meningkat.

Ikan lele (*Clarias sp*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang banyak dibudidayakan. Pengembangan usaha budidaya ikan ini semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) ke Indonesia pada tahun 1985. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena ikan lele (*Clarias sp*) dapat dibudidayakan pada lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar yang tinggi, modal usaha yang relatif rendah karena dapat menggunakan sumber daya yang mudah didapatkan, teknologi budidaya yang mudah dikuasai masyarakat dan pemasaran benih serta ukuran konsumsi relatif mudah.

Ikan lele merupakan komoditas yang dibudidayakan pada perairan tawar. Ikan lele memiliki harga relatif murah, kandungan gizi tinggi, pertumbuhan cepat, toleran terhadap mutu air yang kurang baik, relatif tahan terhadap penyakit dan

dapat dipelihara hampir semua wadah budidaya. Peningkatan usaha budidaya ikan lele semakin tinggi karena budidaya ikan lele dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, tingginya permintaan pasar akan ikan lele, peningkatan kemampuan berusaha dan dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama yang berasal dari ikan (Nasrudin, 2010).

Pakan berpengaruh penting dalam kelangsungan budidaya lele. Berdasarkan tingkat kebutuhannya pakan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pakan utama dan pakan tambahan. Pakan utama adalah pakan yang biasa digunakan oleh pembudidaya untuk pakan lele, contoh pakan utama yaitu pelet. Pakan tambahan adalah pakan yang digunakan oleh pembudidaya lele sebagai pengganti pakan utama, contoh pakan tambahan yaitu ikan rucah, usus ayam dan lain-lain (Suhendra, 2014).

Masyarakat biasanya menggunakan pakan alternatif berupa usus ayam. Pemilihan usus ayam dikarenakan ketersediaan yang melimpah dan berkelanjutan, selain dari ketersediaan usus ayam melimpah, pembudidaya juga melihat harga yang ditawarkan cukup murah, mulai dari 2000-2500 per Kg.

Pakan merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu usaha budidaya perikanan. Ketersediaan pakan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan yang dibudidayakan. Dalam proses budidaya ikan khususnya pada kegiatan pembesaran, faktor terpenting adalah ketersediaan pakan dalam jumlah yang cukup. Pakan memberikan kontribusi terbesar yaitu mencapai 60-70% dari total biaya produksi dan pakan tersebut harus mengandung seluruh nutrisi yang diperlukan seperti karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin serta asam amino esensial dalam jumlah cukup dan seimbang. Kondisi tersebut sangat dibutuhkan bagi usaha bidang budidaya perikanan termasuk pada budidaya ikan lele (Kordi, 2009).

Penelitian terdahulu mengenai perbedaan pendapatan usaha budidaya lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) yang diberikan pakan pelet dan pakan usus ayam dilakukan di Kecamatan Langsa Baro Aceh. Pada penelitian ini didapatkan hasil lele dumbo yang diberikan pakan pelet biaya produksi lebih besar namun hasil produksi lebih kecil, sedangkan pada lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) yang diberikan pakan usus ayam memiliki biaya produksi yang lebih rendah serta hasil

produksi yang tinggi (Muslimah & Muzakkir, 2014). Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan pendapatan pada budidaya ikan lele yang diberikan pakan pelet mandiri dan pakan usus ayam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pakan memberikan kontribusi terbesar yaitu mencapai 60 - 70% dari total biaya produksi dalam kegiatan budidaya ikan. Biaya produksi yang paling tinggi terdapat dari pakan, sehingga pada saat biaya pakan tinggi maka kemungkinan biaya produksi menjadi meningkat, biaya untuk pakan harus ditekan seminimal mungkin agar biaya produksi tidak terlalu tinggi. Sehingga diperlukan penelitian mengenai analisis usaha pakan dengan usus ayam atau dengan pakan mandiri yang dapat menekan biaya produksi. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa biaya produksi budidaya lele yang menggunakan pakan mandiri dan usus ayam dalam sekali produksi ?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan usaha budidaya lele yang diberi pakan pelet mandiri dan pakan usus ayam ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menghitung biaya produksi budidaya lele (*Clarias sp*) yang menggunakan pakan berupa pelet mandiri dan pakan usus ayam.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan usaha budidaya lele (*Clarias sp*) yang diberi pakan berupa pelet mandiri dan pakan usus ayam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Manfaat dari penelitian ini sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti sendiri, pembudidaya serta pemerintah untuk evaluasi terhadap penetapan kebijakan, sebagai sumber informasi untuk pembudidaya atau masyarakat awal yang ingin melakukan kegiatan budidaya ditinjau dari aspek ekonomi.